

## The Dialectic Of Human Effort And Divine Decree

### Dialektika Ikhtiar Manusia Dan Takdir Allah

Moch. Mahdiyan Nasikhin <sup>1)</sup>; Ulin Nuha <sup>2)</sup>; M. Faisal Abda'u <sup>3)</sup>; Zuhaeroh <sup>4)</sup>; Rita Febiyanti <sup>5)</sup>;  
Wildan Syauqi J. <sup>6)</sup>; Punjung <sup>7)</sup>; Alfiyah Prafitri Enda <sup>8)</sup>  
<sup>1,2,3,4,5,6,7,8)</sup> Universitas Bunga Bangsa Cirebon

Email: <sup>1)</sup> [mahdiyanaku@gmail.com](mailto:mahdiyanaku@gmail.com)

#### ARTICLE HISTORY

Received [25 April 2026]

Revised [30 Mei 2026]

Accepted [02 Juni 2026]

#### KEYWORDS

*Determinism, Effort, Destiny, Fatalism, Tawakkul.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



#### ABSTRAK

Artikel ini membahas hubungan antara ikhtiar manusia dan takdir Allah berdasarkan pemikiran Ibnu 'Athailah al-Sakandari dalam kitab Al-Hikam. Penelitian ini menggunakan "etod" kepustakaan untuk mengklarifikasi kesalahpahaman konsep determinisme yang sering memunculkan sikap fatalistik atau pasrah berlebihan tanpa usaha. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman yang benar menuntut keseimbangan antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia. Ikhtiar merupakan kewajiban lahiriah yang harus dilakukan secara maksimal, sementara takdir adalah realisasi kehendak Ilahi yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Konsep tawakal tidak dimaknai sebagai pasivitas, melainkan penyerahan hasil akhir setelah berusaha sekuat tenaga. Ketidakseimbangan pemahaman dapat menyebabkan hilangnya tanggung jawab moral, melemahnya etos kerja, dan pengabaian hukum sebab-akibat. Integrasi antara ikhtiar dan tawakal memiliki relevansi besar dalam pembentukan karakter, kesehatan mental, dan implementasi pendidikan Islam yang holistik, sehingga melahirkan individu yang produktif, rasional, dan bertanggung jawab.

#### ABSTRACT

*This article discusses the relationship between human effort (ikhtiyar) and divine destiny based on the thoughts of Ibn 'Athailah al-Sakandari in his book Al-Hikam. This study employs a literature review method to clarify misconceptions regarding the concept of determinism, which often leads to a fatalistic attitude or excessive resignation without action. The findings indicate that a correct understanding requires a balance between God's will and human freedom. Effort is an obligation that must be maximized, while destiny is the realization of the Divine will that encompasses all aspects of life. The concept of tawakkul (trust in God) is not interpreted as passivity, but as surrendering the final outcome after exerting maximum effort. Misunderstanding this concept can lead to a loss of moral responsibility, a weakened work ethic, and neglect of the law of cause and effect. The integration of effort and trust in God is highly relevant in character building, mental health, and the implementation of holistic Islamic education, producing individuals who are productive, rational, and socially responsible.*

## PENDAHULUAN

Dialektika antara ikhtiar manusia dan takdir Allah merupakan salah satu problem teologis yang terus relevan dalam kehidupan umat Islam, baik pada tataran konseptual maupun praksis. Di tengah perkembangan zaman yang semakin rasional dan berbasis teknologi, muncul kecenderungan sebagian manusia untuk menafsirkan takdir secara deterministik sehingga melemahkan semangat ikhtiar, sementara sebagian lainnya justru menempatkan usaha manusia sebagai faktor utama yang seolah menafikan peran takdir ilahi. Fenomena ini menunjukkan urgensi untuk mengkaji kembali relasi antara ikhtiar dan takdir secara lebih proporsional, agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berimplikasi pada sikap fatalisme atau bahkan sekularisasi pemikiran keagamaan (Fatar & Abdullah, 2023).

Selain itu, dalam realitas sosial menunjukkan bahwa pemahaman yang keliru terhadap konsep takdir seringkali berdampak pada rendahnya tanggung jawab individu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian orang menganggap bahwa seluruh peristiwa telah ditentukan secara mutlak tanpa ruang bagi usaha manusia, sementara yang lain beranggapan bahwa manusia sepenuhnya bebas menentukan nasibnya sendiri. Padahal, dalam ajaran Islam, terdapat keseimbangan antara usaha manusia dan ketentuan Allah, di mana manusia tetap dituntut untuk berikhtiar, namun hasil akhirnya berada dalam kehendak-Nya (Fayyadh, 2024).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa diskursus mengenai takdir dan perbuatan manusia telah lama menjadi perdebatan dalam berbagai aliran teologi Islam, seperti Jabariyah yang cenderung deterministik dan Qadariyah yang menekankan kebebasan manusia (Z & Kharomen, 2025). Perbedaan pandangan ini memperlihatkan adanya dialektika yang dinamis dalam memahami hubungan antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia. Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa konsep

takdir dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi iman, karena ia merupakan bagian dari rukun iman yang harus diyakini secara komprehensif (Takdir & Prespektif, 2022).

Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian (research gap) dalam mengkaji dialektika ikhtiar dan takdir secara integratif, khususnya dalam konteks kontemporer yang menuntut sintesis antara pendekatan teologis klasik dan realitas modern. Banyak kajian yang masih bersifat deskriptif terhadap pandangan aliran tertentu tanpa mengembangkan kerangka konseptual yang mampu menjembatani kedua kutub pemikiran tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dialektika antara ikhtiar manusia dan takdir Allah dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian teologi Islam, khususnya terkait pemahaman yang seimbang antara usaha manusia dan ketentuan ilahi. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi landasan bagi masyarakat dalam membangun sikap hidup yang aktif, bertanggung jawab, dan tetap bersandar pada nilai-nilai keimanan, sehingga tidak terjebak pada sikap fatalistik maupun liberalistik dalam memahami takdir.

## LANDASAN TEORI

### Teori Takdir dalam Perspektif Islam

Konsep takdir dalam Islam dikenal sebagai Qada dan Qadar. Qada adalah ketetapan Allah SWT sejak zaman azali tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan makhluk-Nya, meliputi waktu, tempat, dan kejadiannya. Sedangkan Qadar adalah perwujudan atau pelaksanaan dari ketetapan tersebut. Teori ini menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Menentukan segala sesuatu, namun hal tersebut tidak menghilangkan peran serta manusia dalam kehidupannya.

### Teori Ikhtiar (Usaha dan Upaya)

Ikhtiar didefinisikan sebagai segala bentuk usaha, kerja keras, dan upaya maksimal yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Dalam teori ini, manusia diberikan khilafah dan kebebasan berkehendak (ikhtiyar) untuk bertindak. Manusia tidak dibiarkan pasrah tanpa melakukan apa-apa, melainkan dituntut untuk memaksimalkan potensi dan kemampuan yang ada padanya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kehidupan.

### Teori Dialektika

Secara filosofis, dialektika adalah metode berpikir yang melihat realitas sebagai hasil dari pertemuan antara dua hal yang saling berlawanan atau berbeda, yang kemudian melahirkan sintesa atau keseimbangan baru. Dalam konteks ini, dialektika digunakan untuk menganalisis hubungan antara kehendak manusia (tesis) dan ketetapan Tuhan (antitesis), serta bagaimana keduanya berinteraksi membentuk realitas kehidupan yang sebenarnya.

### Penjelasan Istilah atau Konsep Kunci

1. Ikhtiar: Segala bentuk aktivitas, usaha, pikiran, dan tenaga yang dikeluarkan manusia secara sadar untuk mengubah keadaan atau mencapai cita-cita. Ini adalah bukti keaktifan manusia dalam mengelola alam dan kehidupannya.
2. Takdir: Garis kehidupan yang telah digariskan oleh Allah SWT, yang mencakup hal-hal yang berada di luar kendali manusia, seperti jenis kelamin, keturunan, waktu kematian, dan rezeki yang telah diukur, namun cara mendapatkannya seringkali bergantung pada usaha manusia.
3. Tawakkul: Konsep penting yang menjadi jembatan antara ikhtiar dan takdir. Tawakkul adalah menyerahkan hasil akhir dari segala usaha kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara maksimal.
4. Dialektika: Proses interaksi, tarik menarik, atau hubungan timbal balik antara dua variabel. Dalam penelitian ini, dialektika dimaknai sebagai bagaimana ikhtiar manusia berjalan beriringan dan tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dengan takdir Allah.

### Hasil Penelitian Terdahulu (Literature Review)

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas topik serupa dengan sudut pandang yang beragam:

1. Penelitian [Sebutkan Nama Peneliti/Tahun] menyatakan bahwa terdapat kesalahpahaman umum di masyarakat yang menganggap takdir sebagai sesuatu yang mematikan gerak manusia. Penelitian

tersebut membuktikan bahwa ajaran Islam justru sangat mendorong manusia untuk bekerja keras dan tidak boleh hanya berserah diri tanpa usaha.

2. Penelitian lain [Sebutkan Nama Peneliti/Tahun] menekankan bahwa konsep Qada dan Qadar seharusnya menjadi sumber ketenangan batin. Ketika manusia sudah berusaha sekuat tenaga namun hasilnya belum sesuai harapan, konsep takdir hadir sebagai penerima akhir agar manusia tidak stres atau putus asa, melainkan tetap optimis dan bersyukur.

3. Studi Filosofis menunjukkan bahwa pandangan yang memisahkan antara usaha manusia dan kekuasaan Tuhan adalah pandangan yang ekstrem. Kebenaran terletak pada keseimbangan, di mana manusia bertindak seolah-olah hidup bergantung sepenuhnya pada usahanya, namun ia percaya sepenuhnya bahwa hasil akhirnya ada di tangan Tuhan.

### **Kerangka Berpikir atau Model Konseptual**

Hubungan antara Ikhtiar Manusia dan Takdir Allah dapat digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:

1. Manusia memiliki kebebasan untuk berusaha, berencana, dan bekerja keras (Ikhtiar). Segala usaha tersebut dilakukan dengan niat dan keyakinan bahwa Allah lah yang memegang kendali mutlak. Hasil dari usaha tersebut, baik itu berhasil, gagal, atau berbeda rencana, adalah bentuk realisasi dari Takdir Allah.
2. Hubungan keduanya bukanlah hubungan yang saling meniadakan, melainkan hubungan yang saling melengkapi dan berjalan beriringan. Ikhtiar adalah syarat terjadinya takdir yang baik, dan takdir adalah batas akhir yang harus diterima dengan lapang dada.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kepustakaan (library research), yaitu fokus pada pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa konsep pemikiran—khususnya dialektika antara ikhtiar manusia dan takdir Allah dalam perspektif Ibnu 'Athailah al-Sakandari—lebih tepat dianalisis melalui telaah teks dan literatur ilmiah.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi karya-karya utama Ibnu 'Athailah, terutama kitab *Al-Hikam*, yang menjadi rujukan utama untuk memahami konsep ikhtiar, tawakal, dan takdir dalam perspektif tasawuf. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan sumber akademik lain yang relevan, baik yang membahas pemikiran Ibnu 'Athailah maupun kajian teologis tentang ikhtiar dan takdir.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni mengumpulkan, membaca, dan mengkaji sumber-sumber tertulis terkait. Dalam proses ini peneliti melakukan identifikasi, klasifikasi, dan seleksi literatur yang relevan—termasuk teks yang berkaitan dengan konsep ikhtiar dan takdir, kesalahan pemahaman determinisme dalam praktik beragama, keseimbangan antara usaha lahiriah dan kepasrahan batin, serta relevansinya dalam pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) untuk memahami makna, pesan, dan nilai-nilai dalam teks secara sistematis dan mendalam. Peneliti menelaah isi *Al-Hikam* dan literatur terkait, lalu menginterpretasikan konsep-konsep yang ditemukan guna memperoleh pemahaman komprehensif tentang hubungan antara ikhtiar dan takdir.

Selain itu, pendekatan hermeneutik digunakan untuk menafsirkan teks-teks sufistik Ibnu 'Athailah. Pendekatan ini menggali makna lebih dalam dari ungkapan simbolik dan aforistik dalam *Al-Hikam* agar dapat dipahami dalam konteks kekinian, terutama terkait praktik keberagamaan dan pendidikan Islam. Dengan demikian peneliti tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga menangkap dimensi filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya.

Untuk menjaga validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi guna mencapai kesimpulan yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Peneliti juga melakukan analisis kritis terhadap setiap sumber untuk memastikan relevansi dan kredibilitasnya.

Dengan metode ini diharapkan kajian tentang dialektika ikhtiar manusia dan takdir Allah dalam perspektif Ibnu 'Athailah dapat dianalisis secara sistematis, mendalam, dan komprehensif serta menghasilkan pemahaman yang utuh dan relevan bagi konteks kehidupan dan pendidikan Islam kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Ikhtiyar dan Takdir dalam Pemikiran Ibnu Athaillah

Sejumlah kajian akademik memperlihatkan bahwa gagasan Ibnu Athaillah dalam *Al-Hikam* berusaha menjembatani dua kecenderungan utama dalam teologi Islam, yakni determinisme (jabariyah) dan pandangan tentang kebebasan manusia (qadariyah). Ia tidak menafikan adanya ikhtiyar manusia, namun menempatkannya dalam kerangka ketergantungan penuh kepada Allah. Dalam pandangannya, takdir merupakan perwujudan kehendak azali Allah, sedangkan ikhtiyar berfungsi sebagai jalan spiritual yang mengantarkan manusia pada kesadaran ketuhanan (ma'rifat). Dengan demikian, relasi antara keduanya dipahami sebagai hubungan yang saling melengkapi, bukan saling bertentangan (Al-hikam et al., 2022),

### Makna Takdir Menurut Ibnu Athaillah

#### 1. Pengertian Takdir

Dalam pemikiran Ibnu Athaillah, takdir tidak dipahami sebagai ketetapan yang bersifat statis semata, melainkan sebagai realitas yang dinamis dan mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Ia menegaskan bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah sejak azali, meliputi peristiwa kecil maupun besar tanpa adanya pengecualian. Takdir, dalam hal ini, dipandang sebagai bentuk tajalli atau manifestasi kehendak Ilahi yang hadir dalam realitas empiris. (Al-hikam et al., 2022) menjelaskan bahwa takdir dalam *Al-Hikam* merupakan pengaturan menyeluruh Allah atas alam semesta yang senantiasa terkait dengan hikmah dan kasih sayang-Nya. Oleh sebab itu, takdir tidak sepatutnya dipahami sebagai bentuk fatalisme, melainkan sebagai sistem Ilahi yang sarat dengan tujuan.

#### 2. Batas dan Ruang Lingkup Takdir

Ibnu Athaillah menekankan bahwa cakupan takdir meliputi seluruh aspek eksistensi, mulai dari tindakan manusia, kondisi sosial, hingga dinamika batiniah seperti lintasan hati. Tidak ada satu pun realitas yang terlepas dari kehendak Allah. Hal ini tercermin dalam berbagai aforisme *Al-Hikam* yang menolak anggapan bahwa manusia memiliki kemandirian mutlak. Meski demikian, (Nasional et al., 2024) menunjukkan bahwa keberadaan takdir tidak menghilangkan tanggung jawab manusia, karena manusia tetap menjalani proses kesadaran terhadap takdir yang dialaminya.

#### 3. Takdir sebagai Cerminan Sifat-Sifat Azali Allah

Dalam kerangka pemikiran Ibnu Athaillah, takdir dipahami sebagai refleksi dari sifat-sifat azali Allah, seperti al-'Alim (Maha Mengetahui), al-Qadir (Maha Kuasa), dan al-Hakim (Maha Bijaksana). Setiap ketetapan yang terjadi mengandung hikmah, meskipun tidak selalu dapat dijangkau oleh akal manusia. (Muttaqin, n.d.) menegaskan bahwa takdir tidak sekadar merupakan keputusan Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran spiritual yang mengarahkan manusia untuk mengenal sifat-sifat Ilahi melalui pengalaman hidup yang dijalaninya.

#### 4. Takdir dalam Dimensi Batin dan Pengalaman Spiritual

Aspek terdalam dari takdir terletak pada pengalaman batin atau dzauq. Ibnu Athaillah menekankan bahwa pemahaman hakiki tentang takdir hanya dapat dicapai melalui proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafs). (Roihan et al., 2025) mengungkapkan bahwa dalam praktik tasawuf, penerimaan terhadap takdir akan melahirkan ketenangan batin serta kestabilan psikologis. Dalam kondisi ini, takdir tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

### Kedudukan Ikhtiyar Manusia Menurut Ibnu Athaillah

#### 1. Pengertian Ikhtiyar

Dalam perspektif Ibnu Athaillah, ikhtiyar merupakan kemampuan manusia dalam menentukan pilihan tindakan, namun tetap berada dalam lingkup kehendak Allah. Kebebasan tersebut bukanlah kebebasan absolut, melainkan kebebasan yang terarah dan berada dalam bimbingan Ilahi. Dalam kajian tasawuf, ikhtiyar sering dipahami sebagai upaya manusia dalam merespons takdir, bukan sebagai kekuatan untuk menciptakan takdir itu sendiri (Ritonga, 2023).

#### 2. Ikhtiyar dalam Perspektif Kalam dan Tasawuf

Dalam tradisi ilmu kalam, perdebatan antara jabariyah dan qadariyah melahirkan konsep kasb (perolehan). Pemikiran Ibnu Athaillah cenderung sejalan dengan pendekatan Ahlussunnah (Asy'ariyah), namun ia memperkaya konsep tersebut melalui pendekatan spiritual tasawuf (No Title, 2022) menyatakan bahwa dalam tasawuf Ibnu Athaillah, ikhtiyar tidak hanya diposisikan sebagai konsep

teologis, melainkan sebagai sarana latihan spiritual yang berfungsi untuk membina dan menyucikan jiwa.

### 3. Hubungan Ikhtiyar dengan Kebebasan Manusia

Ibnu Athaillah tidak menolak adanya kebebasan manusia, tetapi ia mengkritik pemahaman kebebasan yang bersifat mutlak. Menurutinya, kebebasan sejati justru terwujud ketika manusia mampu menyelaraskan kehendaknya dengan kehendak Allah. Dalam konteks ini, ikhtiyar berperan untuk menyadarkan manusia akan keterbatasannya. (Al-hikam et al., 2022) menyebut fenomena ini sebagai “paradoks spiritual”, yaitu semakin manusia berusaha melalui ikhtiyar, semakin ia menyadari ketergantungannya kepada Allah.

### 4. Batas dan Ruang Lingkup Ikhtiyar

Ikhtiyar memiliki batasan yang jelas, di mana manusia hanya dapat memilih dalam ruang yang telah ditetapkan oleh Allah. Manusia tidak memiliki kuasa atas hasil akhir, melainkan hanya pada proses usaha yang dilakukan. Penelitian (Religiusitas et al., 2020) menunjukkan bahwa pemahaman ini, khususnya dalam praktik keagamaan di lingkungan pesantren, mampu melahirkan keseimbangan antara usaha (ikhtiyar) dan sikap tawakal.

### 5. Ikhtiyar dalam Perspektif Tasawuf Ibnu Athaillah

Dalam kerangka tasawuf Ibnu Athaillah, makna ikhtiyar mengalami perkembangan yang bersifat gradual. Pada tahap awal, manusia dituntut untuk berusaha secara optimal. Namun, pada tahap spiritual yang lebih tinggi, manusia diarahkan untuk meleburkan kehendak pribadinya ke dalam kehendak Allah. Konsep ini dikenal dengan istilah *fana' fi al-iradah*, yaitu lenyapnya kehendak individu dalam kehendak Ilahi. Penting untuk dipahami bahwa kondisi ini bukan berarti meniadakan usaha, melainkan memurnikan niat dan menguatkan ketergantungan hanya kepada Allah. (Religiusitas et al., 2020) menegaskan bahwa dalam perspektif psikologi modern, konsep ini memiliki relevansi dalam mereduksi kecemasan, karena manusia tidak lagi terbebani oleh hasil akhir yang berada di luar kendalinya.

### Kesalahan Pemahaman Determinisme dalam Praktik Beragama

Dalam kehidupan beragama, konsep determinisme sering kali dipahami secara kurang tepat sehingga melahirkan berbagai kekeliruan dalam sikap dan pola pikir. Dalam Islam, determinisme berkaitan erat dengan konsep *qada dan qadar*, yaitu ketetapan Allah terhadap seluruh peristiwa. Namun, pemahaman yang keliru sering muncul ketika konsep ini ditafsirkan secara ekstrem hingga meniadakan peran manusia dalam kehidupan (Sa'diyah et al., 2023). Padahal, dalam ajaran Islam terdapat keseimbangan antara ketetapan Allah dan kebebasan manusia untuk memilih. Konsep qadar tidak hanya menunjukkan aspek deterministik, tetapi juga memberikan ruang bagi manusia untuk berikhtiyar dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Kesalahan pemahaman determinisme sering tampak dalam sikap fatalistik, yaitu anggapan bahwa segala sesuatu sudah ditentukan sehingga usaha manusia menjadi tidak penting. Dalam praktik sehari-hari, sikap ini dapat membuat seseorang enggan berusaha karena merasa hasil akhir telah ditentukan sejak awal. Padahal, Islam menegaskan bahwa manusia tetap memiliki peran aktif dalam menentukan jalan hidupnya melalui usaha dan pilihan (Halimah et al., 2025).

Selain itu, kekeliruan juga muncul ketika takdir dijadikan sebagai pembenaran atas perbuatan yang salah. Seseorang bisa saja menghindari tanggung jawab dengan alasan bahwa apa yang dilakukan merupakan ketentuan Allah. Pandangan ini jelas bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam, karena manusia tetap diberikan kemampuan untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Kesalahan lain terlihat pada pengabaian hukum sebab-akibat (*sunnatullah*). Dalam kehidupan sehari-hari, sering dijumpai harapan untuk memperoleh hasil tanpa melalui proses yang semestinya. Padahal, konsep takdir dalam Islam berjalan seiring dengan hukum sebab-akibat yang telah ditetapkan oleh Allah (Thalib, 2015).

Lebih jauh, pemahaman determinisme yang keliru dapat berdampak pada melemahnya fungsi akal dan rasionalitas. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan yang terlalu tekstual terhadap konsep qada dan qadar sering menimbulkan kebingungan serta menurunkan daya kritis peserta didik (Halimah et al., 2025).

Kesalahan berikutnya adalah penyempitan makna tawakal. Tawakal sering dipahami sebagai sikap pasrah tanpa usaha, padahal dalam Islam tawakal harus didahului oleh ikhtiyar yang maksimal. Dengan demikian, tawakal bukanlah bentuk pasif, melainkan bentuk kepercayaan kepada Allah setelah melakukan usaha terbaik.

Di sisi lain, terdapat pula anggapan bahwa takdir bersifat mutlak dan tidak dapat berubah sama sekali. Padahal, dalam pemikiran teologi Islam seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah, manusia tetap

memiliki peran dalam menentukan pilihan hidupnya, meskipun berada dalam ketetapan Allah (Dzaky Abdurrahman & Ridho, 2025).

Secara sosial, pemahaman determinisme yang keliru juga dapat berdampak pada menurunnya kepedulian terhadap masalah masyarakat. Ketika suatu masalah dianggap sebagai takdir semata, maka dorongan untuk melakukan perubahan menjadi lemah. Padahal, Islam justru mendorong umatnya untuk berusaha memperbaiki keadaan sebagai bagian dari tanggung jawab moral.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap determinisme harus ditempatkan secara proporsional. Islam menegaskan bahwa segala sesuatu berada dalam ketetapan Allah, tetapi tidak berarti meniadakan peran manusia dalam berikhtiar. Pemahaman yang benar akan mendorong manusia untuk tetap aktif, rasional, dan bertanggung jawab, serta menjadikan konsep takdir sebagai landasan spiritual untuk menjalani kehidupan secara optimis dan produktif.

### **Dinamika dan Dimensi Keseimbangan Ikhtiar dan Tawakal**

Keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal merupakan sebuah manifestasi teologis yang memiliki implikasi multidimensi dalam kehidupan manusia, yang mencakup ranah fisik-kognitif, spiritual-afektif, hingga psikologis. Dinamika ini menggambarkan integrasi harmonis antara peran manusia sebagai subjek yang berkehendak (*agency*) dan sebagai hamba yang berserah diri secara total kepada otoritas Ilahi (Najamudin Najamudin et al., 2026).

#### **1. Dimensi Fisik dan Kognitif: Perencanaan, Strategi, dan Etos Kerja**

Pada level fisik dan kognitif, keseimbangan ini terwujud dalam konsep ikhtiar yang didefinisikan sebagai aktivitas sadar manusia dalam menggunakan akal budi untuk memilih solusi terbaik (Pambudi et al., 2025). Dimensi kognitif melibatkan kemampuan manusia untuk melakukan perencanaan strategis dan pemecahan masalah secara rasional, di mana individu tidak hanya sekadar bertindak, tetapi bergerak berdasarkan pertimbangan yang matang (Pambudi et al., 2025). Dalam konteks profesional, dimensi ini mengejawantah menjadi etos kerja yang unggul (*itqan*), yang menuntut kualitas, profesionalisme, serta dedikasi penuh dalam menjalankan setiap tugas (Najamudin Najamudin et al., 2026). Ikhtiar dipandang sebagai jembatan bagi manusia untuk menjadi individu yang lebih baik dengan mengoptimalkan segala potensi lahiriah yang dimilikinya (Pambudi et al., 2025). Dalam perspektif ini, manusia diposisikan sebagai makhluk otonom yang bertanggung jawab atas setiap usahanya, di mana setiap pencapaian dipandang sebagai cerminan dari jerih payah dan tanggung jawab pribadi (Ningsih & Irkhami, 2025).

#### **2. Dimensi Spiritual dan Afektif: Ketenangan Batin, Keikhlasan, dan Penerimaan Takdir**

Dimensi spiritual dan afektif berpusat pada kondisi hati yang berada dalam "keadaan bersandar" (*state of soul*) kepada Allah Swt (Pambudi et al., 2025). Tawakal dalam dimensi ini bukan sekadar konsep normatif, melainkan sebuah kondisi batiniah yang menghasilkan ketenangan jiwa (*tuma'ninah*) yang mendalam (J et al., 2024). Secara afektif, keseimbangan ini melahirkan sikap ikhlas, di mana segala perbuatan dilakukan semata-mata demi keridaan Ilahi, serta menumbuhkan keyakinan penuh terhadap qada dan qadar. (Najamudin Najamudin et al., 2026). Keimanan terhadap takdir membantu individu untuk mengendalikan kecemasan karena mereka menyadari bahwa ada wilayah di luar kendali manusia yang sepenuhnya berada dalam otoritas Allah (Najamudin Najamudin et al., 2026). Keseimbangan spiritual ini memastikan bahwa meskipun fisik bekerja keras, hati tetap stabil, aman, dan tidak mudah goyah oleh tekanan situasi eksternal (Najamudin Najamudin et al., 2026).

#### **3. Dimensi Psikologis: Mekanisme Koping Islami dalam Mencegah Gangguan Mental**

Secara psikologis, integrasi ikhtiar dan tawakal berfungsi sebagai mekanisme koping yang adaptif (*Islamic coping mechanism*) dalam menghadapi dinamika kehidupan yang penuh ketidakpastian (Mustopa et al., 2025). Dalam psikologi modern, ikhtiar dapat dikorelasikan dengan *problem-focused coping*, yaitu tindakan nyata untuk mengatasi sumber stres, sementara tawakal menyerupai *emotion-focused coping* yang mengelola stabilitas emosional melalui penerimaan dan kepasrahan (Mustopa et al., 2025). Keseimbangan ini bekerja secara efektif untuk mencegah stres, kecemasan berlebihan, hingga kelelahan mental (*burnout*) (Pambudi et al., 2025).

Tawakal berfungsi melepaskan beban psikologis terkait ekspektasi hasil akhir, sementara ikhtiar memberikan rasa percaya diri karena individu tahu bahwa mereka telah melakukan yang terbaik (Najamudin Najamudin et al., 2026). Ketika menghadapi kegagalan, mekanisme ini berperan sebagai tameng pelindung yang mencegah individu jatuh ke dalam keputusan atau depresi, karena hasil akhir diposisikan sebagai rencana terbaik dari Tuhan (Najamudin Najamudin et al., 2026). Dengan demikian, keseimbangan antara usaha lahiriah dan kepasrahan batiniah bukan hanya membentuk ketahanan pribadi yang utuh, tetapi juga menjadi fondasi bagi kesehatan mental yang paripurna di tengah kompleksitas zaman modern. (Pambudi et al., 2025).

## Ikhtiar–Takdir pada Pendidikan Agama Islam: Kesesuaian Konseptual

Dalam Islam, diskusi mengenai qadar (takdir) selalu berkaitan dengan kebebasan pilihan/ikhtiar manusia. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), kombinasi antara upaya manusia dan keputusan Allah menjadi dasar pengembangan iman, akhlak, serta tanggung jawab siswa.

Dasar Teologis Takdir, Kebebasan, dan Akuntabilitas Doktrin Qadar mencakup elemen keputusan Allah, takdir, ujian, dan pengetahuan Allah mengenai masa depan, sekaligus mengakui kebebasan individu untuk memilih (Sa'diyah & Sani, 2023). Hubungan antara kehendak bebas dan determinisme ini diartikan sebagai keseimbangan: Tuhan menetapkan dan mengetahui, namun manusia tetap diajak berusaha dan diminta untuk bertanggungjawab. Nilai-nilai seperti tawakkal, ikhlas, dan akhlak dipahami melalui aplikasi ikhtiar dalam kerangka takdir, bukan dengan bersikap pasrah secara pasif. (Etika et al., 2024)

## Relevansi dalam Pendidikan Agama Islam

### 1. Tujuan dan Orientasi PAI

- PAI bertujuan untuk menciptakan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik melalui pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam. Ini mengharuskan upaya sadar dari peserta didik dalam batas kehendak Allah.
- PAI bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aqliyah, qolbiyah, dan amaliyah; ini berarti bahwa peserta didik diajarkan untuk beraksi, bukan sekadar “menerima” takdir.

### 2. Manajemen dan Nilai dalam Pendidikan

- Pengetahuan dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk nilai-nilai kehidupan seperti tawakkal, akhlak, dan keikhlasan (Alamsyah et al., 2025) Tawakkal berasumsi melakukan usaha terbaik dan kemudian menyerahkan diri pada takdir Allah.
- Manajemen pendidikan Islam menggabungkan nilai ibadah dan ihsan di setiap tahap (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi), sehingga usaha manusia dianggap sebagai bagian dari penghambaan di bawah qadar.

### 3. Pembentukan Karakter dan Tanggung Jawab

Penggabungan sudut pandang teologis dan pedagogis dalam PAI ditujukan untuk menciptakan karakter yang bersifat spiritual serta dinamis dan produktif. Konsep Qadar yang mengakui kebebasan individu menekankan pentingnya tanggung jawab moral siswa terhadap keputusan dan tindakannya (Kurniawan et al., 2025).

**Tabel 1 Contoh Nilai-Nilai Terkait Ikhtiar–Takdir dalam Pendidikan**

Aspek	Unsur ikhtiyar	Unsur takdir/qodar
Iman dan akhlak	Belajar usaha memperbaiki perilaku	Hidup sebagai ujian dari Allah Swt.
Pendidikan karakter	Latihan etika dan moral ibadah	Rezeki, kemampuan awal sebagai pemberian Allah

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialektika ikhtiar manusia dan takdir Allah dalam perspektif pemikiran Ibnu 'Athillah al-Sakandari, dapat ditegaskan bahwa relasi antara keduanya bersifat komplementer dan tidak kontradiktif. Ikhtiar merupakan manifestasi tanggung jawab eksistensial manusia sebagai makhluk yang memiliki kapasitas rasional dan kehendak terbatas, sedangkan takdir merupakan representasi kehendak absolut Allah yang mencakup seluruh dimensi realitas.

Pemikiran Ibnu 'Athillah menunjukkan adanya sintesis antara kecenderungan determinisme dan kebebasan manusia, di mana manusia tetap diwajibkan melakukan ikhtiar secara optimal dalam ranah empiris, namun tetap menyadari keterbatasan ontologisnya di hadapan kehendak Ilahi. Dalam kerangka

ini, tawakal tidak dimaknai sebagai bentuk pasivitas, melainkan sebagai sikap spiritual yang lahir dari kesadaran epistemologis dan teologis setelah dilaksanakannya usaha secara maksimal.

Dalam penelitian ini menemukan bahwa kesalahan dalam memahami konsep determinisme, khususnya yang mengarah pada fatalisme, berimplikasi signifikan terhadap melemahnya tanggung jawab moral, terabaikannya prinsip kausalitas (sunnatullah), serta menurunnya etos kerja dan rasionalitas dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang proporsional dan integratif agar konsep takdir tidak direduksi menjadi legitimasi teologis bagi sikap pasif dan non-produktif.

Dalam konteks yang lebih luas, keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan dimensi spiritual, psikologis, dan pedagogis. Secara khusus dalam Pendidikan Agama Islam, integrasi konsep ini berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga etos kerja, tanggung jawab moral, dan ketahanan psikologis. Dengan demikian, dialektika ikhtiar dan takdir merupakan fondasi penting dalam membangun paradigma keberagamaan yang moderat, produktif, dan berorientasi pada keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperlukan pengembangan kajian lanjutan yang lebih komprehensif untuk memperkaya pemahaman mengenai dialektika ikhtiar dan takdir dalam konteks kontemporer. Dalam praktik pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, pendidik diharapkan mampu menginternalisasikan nilai keseimbangan antara ikhtiar dan tawakal secara kontekstual agar peserta didik tidak hanya memahami secara teoretis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, penting untuk membangun pemahaman yang proporsional di kalangan peserta didik dan masyarakat agar terhindar dari sikap fatalistik, sehingga terbentuk karakter yang proaktif, bertanggung jawab, serta memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan ketahanan mental.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dikla, M. F., & Ridho, A. R. (2024). Qadha dan qadar manusia dalam Al-Qur'an. *El-Umdah Journal*.  
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/el-umdah/article/view/9899>
- Fatar, F. M., & Abdullah, S. (2023). Rethinking qadha dan qadar Allah: Ikhtiar hidup dalam keteraturan. *19(2)*, 128–139. <https://doi.org/10.23971/jsam.v19i2.6800>
- Fauzi, M. I. F. (2022). Konsep pemikiran pendidikan sufisme menurut Ibnu Athaillah As-Sakandari: Studi kitab Al-Hikam. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan*.  
<https://scholar.archive.org/work/b26l4mdtlnhgpnndbi3guhtogoa>
- Fayyahd, M. (2024). Analisis takdir Allah terhadap perbuatan manusia yang berlandaskan Al-Qur'an. *2(10)*, 232–242. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/8904/3344>
- J, I. S., Abubakar, A., & Arsyad, A. (2024). Diskursus teologi Qadariyah dan Jabariah: Tawakal dalam tinjauan filosofis dan survey masyarakat modern. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, *5(2)*, 198–216.  
<https://doi.org/10.47625/fitua.v5i2.662>
- Laili, M., & Hasan, M. S. (2022). Konsep pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian kaffah (analisis kitab Al-Hikam). *Urwatul Wutqo: Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, *11(2)*.  
<https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/597/298>
- Mahmudin, W., & Sanusi, U. (2025). Pembelajaran kitab Al-Hikam karya Syaikh Ibnu Athaillah dan
- 138 | Moch. Mahdiyan Nasikhin, Ulin Nuha, M. Faisal Abda'u, Zuhaeroh, Rita Febiyanti, Wildan Syauqi J., Punjung, Alfiah Prafitri Enda ;*The Dialectic Of Human Effort And Divine Decree ...*

- implikasinya terhadap perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Hidayatul Ulum. *Asatidzuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 43–54.  
<https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/Asatidzuna/article/view/495/370>
- Mustopa, A., Firdaus, A., Jazuli, A. S., & Amrulloh. (2025). Tawakkal as a spiritual approach to overcoming impostor syndrome. *Universum*, 19(1), 36–57.  
<https://doi.org/10.30762/universum.v19i1.3152>
- Muttaqin, Z. (2016). Al-Hikam mutiara pemikiran sufistik Ibnu Atha'illah As-Sakandari. *Ushuluna*.  
<https://journal.uinjkt.ac.id/una/article/view/15173>
- Najamudin, N., Muliati, D., Anisa, A., Mulyansyah, A., & Tiana, N. I. (2026). Mental health dalam perspektif akidah Islam: Peran sabar, syukur dan ikhtiar dalam mengatasi kecemasan. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 8–27. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i2.1875>
- Ningsih, P. L., & Irkhami, N. (2025). Internalisasi etos kerja Islam: Perspektif aktualisasi iman. (JIEI) *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(4).
- Pambudi, M. S., Matsania, S. M., & Fathony, B. V. (2025). Keterkaitan konsep tawakal dalam Islam dan filsafat Stoikisme: Sebuah analisis implementatif. *Canonica Religia*, 3(1), 49–62.  
<https://doi.org/10.30762/cr.v3i1.3139>
- Qudsiyyah, F., Hanipudin, S., & Sajidin, S. (2024). Pendidikan tasawuf dalam kitab Al-Hikam karya Syekh Ibnu Athaillah As-Sakandari. *Tafhim Al-'Ilmi*.  
<https://jurnal.stitau.ac.id/index.php/tafhim/article/view/228>
- Rahman, M. I. (2022). Tawakkal sebagai sumber kebahagiaan hidup. *Journal of Islamic Studies*.  
<https://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/islamida/article/view/395>
- Ritonga, M. (2023). Menyelami makna istighfar. Google Books.  
<https://books.google.co.id/books?id=gUGkEQAAQBAJ>
- Roihan, A. Y. (2020). Tazkiyatun nafs sebagai solusi kesehatan mental dalam perspektif kitab Hikam Ibnu Athaillah. <https://repository.uinsaizu.ac.id/33482>
- Rosyidi, M. A. (2020). Implementasi pengajian kitab Al-Hikam dan implikasinya terhadap masyarakat.  
<https://etheses.iainponorogo.ac.id/12401>
- Takdir, K., & Prespektif, D. (2022). Takdir dalam perspektif hadis. *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies*, 3, 110–117. <https://doi.org/10.51875/alisnad.v3i2.129>
- Thalib, M. D. (n.d.). Takdir dan sunnatullah (Suatu kajian tafsir maudhu'i), 28–38.  
<https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/alisliah/article/view/486/367>
- Wahyudin, A. (2021). Kajian psikosufistik dalam kitab Al-Hikam sebagai upaya mengatasi anxiety disorder akibat pandemi. Google Books. <https://books.google.co.id/books?id=5708EAAAQBAJ>
- Z, H. A., & Kharomen, A. I. (2025). Birrul Walidain dalam lensa Al-Qur'an: Tafsir tematik ayat-ayat berbakti kepada orang tua. 2(2), 1–17.  
<https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/article/view/28>

Zulfian, & Saputra, H. (2021). Mengenal konsep tawakal Ibnu 'Athallah al-Sakandari. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 74–88. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jpi/article/view/10357/pdf>